

PERAN KEPEMIMPINAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTADIDIK Di SMAN 11 GOWA

Resky Emilia¹, Wahyuddin Ruddin², Anwar HM³

*Correspondence email: w4hyuddin1976@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 07-07-2025, Revised: 08-08-2025, Accepted: 20-08-2025)

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan guru dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 11 Gowa 2) Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 11 Gowa. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder yang dilakukan dengan mendatangi objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 11 Gowa mengenai peran kepemimpinan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik merujuk kepada beberapa aspek yang terdapat pada peran kepemimpinan guru seperti: Guru harus menjadi teladan, guru harus menjadi inspirasi bagi peserta didik, menjadi seorang motivator, dan menjadi dinamisator. Dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik ada 3 point nilai keislaman yang mendukung hal ini yaitu: nilai Akidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak, ketiga point ini yang menjadi tolak ukur terbentuknya karakter religius peserta didik di SMAN 11 Gowa. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Guru SMAN 11 Gowa harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang efektif dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas, harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, dan bekerja sama dengan orang tua dan pihak lain untuk membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. 2) SMAN 11 Gowa harus mempertahankan karakter yang telah dibentuk agar dapat menjadi bekal bagi peserta didik di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Peran, Kepemimpinan, Karakter, Pendidikan

ABSTRACT: The objectives of this research are: 1) To find out the role of teacher leadership in shaping the character of students at SMAN 11 Gowa. 2) To find out how teachers make efforts to shape the character of students at SMAN 11 Gowa. This research method is descriptive qualitative. In this research the researcher used a phenomenological approach, the data sources in this research were primary and secondary data which was carried out by visiting the research object. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation

methods. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of research at SMAN 11 Gowa regarding the role of teacher leadership in forming students' religious character, it refers to several aspects contained in the role of teacher leadership such as: Teachers must be role models, teachers must be an inspiration for students, be a motivator, and be a dynamist. In terms of forming the religious character of students, there are 3 points of Islamic values that support this, namely: Aqidah values, Worship values, and Moral values, these three points are the benchmark for the formation of students' religious character at SMAN 11 Gowa. The implications of this research are: 1) Teachers at SMAN 11 Gowa must strive to be effective leaders by applying a leadership style that is appropriate to the situation and conditions in the class, must create a conducive learning environment and foster students' learning motivation, provide good examples for students by showing behavior that is in accordance with the character values they want to instill, and work together with parents and other parties to shape students' character in a comprehensive manner. 2) SMAN 11 Gowa must maintain the character that has been formed so that it can become a provision for students in the future.

Keywords: Role, Leadership, Character, Education

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Danditandai oleh pewarisan budayadan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karenanya upaya dan usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mendidik nalar peserta didik dan mengatur moral mereka. Untuk mewujudkan itu semua, tak terlepas dari Kinerja seorang Tenaga Pendidik dalam suatu satuan Pendidikan.¹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komitmen nasional untuk meningkatkan mutu, daya saing bangsa melalui 8 standard nasional Pendidikan; standar kompetensi kelulusan, standar isi, Standar proses, pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. terangkum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan.³ Guru merupakan komponen paling penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik dibandingkan dengan personel lain di sekolah.

Guru Bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan pengkajian dan penelitian dan membuka komunikasi dengan masyarakat.⁴ Kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang guru dapat digunakan untuk mempengaruhi karakter peserta didik yang dipimpinnya tersebut, oleh karena itu guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan karakter terpuji. Berkenaan dengan kepemimpinan ini, dirawat mengemukakan dalam bukunya “Pengantar Kepemimpinan Pendidikan” bahwa kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan mengendalikan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan serta agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵ Pemimpin yang efektif merupakan dambaan banyak organisasi, termasuk sekolah. Oleh karena itu fenomena kepemimpinan itu bersifat multikompleks dan unik, serta memenuhi persyaratan yang ideal. Untuk memiliki gaya kepemimpinan yang ideal seorang guru harus memiliki kriteria pemimpin yang efektif yaitu di antaranya memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, sabar, peduli sesama, dan mampu menghindari perkataan yang dapat menimbulkan kebencian. Gaya memimpin kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta mentransfer materi pelajaran pada peserta didik, Pembelajaran yang sukses tergantung pada kemampuan guru dalam memimpin dan mengorganisasikan pembelajaran di kelas sehingga dapat mewujudkan produk belajar sesuai dengan tujuan. Seorang guru dikatakan memiliki gaya kepemimpinan yang baik jika dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar dapat belajar dengan target prestasi tertinggi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yakni sesuatu yang apa adanya, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas peneliti mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.² Pendekatan dapat dipahami sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kepemimpinan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SMAN11 GOWA”. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi. Fenomena berasal dari kata Yunani yakni *phainomena* (yang berakar kata *phanein* dan berarti menampak) sering digunakan untuk merujuk ke semua objek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatik harus disebut objektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks, yang hanya mungkin

menjadi bagian dari kesadaran manusia secara komprehensif dan Ketika telah direduksi ke dalam suatu parameter akan terdefinisikan sebagai fakta. Berangkat dari sudut pandang etimologi tersebut, maka pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami suatu fakta, gejala-gejala, maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.³ Data primer adalah data basis atau utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen dan sebagainya. Sumber data primer juga disebut data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti

III. KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Dalam bahasa Inggris, guru disebut juga teacher yang artinya pengajar. Dan masih banyak istilah guru dengan bahasa yang berbeda-beda. Kepemimpinan Guru menurut Samsul Kurniawan merupakan sosok yang menjadi panutan, baik pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Ucapan dan perilaku yang tidak pada tempatnya berdampak buruk bagi tumbuh kembang peserta didik karena dapat meniru ucapan dan perilaku guru tanpa memperhitungkan benar dan salah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru adalah pembimbing agar peserta didik selalu memperhatikan tingkahlakunya. Jadi guru harus bersikap dengan sebaik-baiknya karena peserta didik menjadikannya sebagai pedoman berperilaku baik dalam berbicara, bersikap dan sebagainya. Guru dalam bahasa Arab dikenal dengan al-mu'alim atau ustadz, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah orang yang memberikan ilmu. Namun, dalam dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik peserta didik. kualifikasi guru formal yang diperoleh dari Perguruan Tinggi, tetapi yang terpenting adalah mereka yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat membuat orang lain cerdas dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dimensi kognitif menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, dimensi afektif menjadikan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang santun, dan mitra psikomotor menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Secara etimologi bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “charrasein” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian harus dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang.

Dalam bahasa Inggris Character, yang antara lain memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.

Karakter merupakan sesuatu mendasar dan bersifat abstrak yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan cara berpikir. Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Dalam membentuk dan membina karakter peserta didik, proses belajar mengajar pendidikan karakter dengan penekanan karakter dapat bermakna dan berdaya guna dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar, meningkatkan hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik dan juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Awal terbentuknya karakter peserta didik sebenarnya sudah dimulai sejak anak baru lahir sampai usia 3 atau 5 tahun. Pada masa itu anak masih menggunakan pikiran bawah sadarnya karena kemampuan penalarannya belum sempurna, sehingga anak akan menerima semua informasi dan stimulus yang diberikan padanya. Pembentukan karakter tidak bisa berhenti begitu saja karena merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Orang tua dan lingkungan yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Membangun karakter anak merupakan proses terus menerus dan berkesinambungan agar terbentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang kondusif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang yang kurang mampu, kegigihan dalam mencapai prestasi individu dan sosial, ketangguhan dalam menghadapi tantangan rintangan dan godaan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keteladanan guru di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mencontohkan sifat lemah lembut, menanamkan rasa empati, membudayakan mencium tangan pada saat bertemu dengan guru dan sifat menghormati kepada yang lebih tua. Seseorang akan menjadi sosok yang inspiratif jika mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih prestasi yang spektakuler bagi dirinya dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena pernah mengalami pasang surut dalam meraih prestasi dan kesuksesan.

yang luar biasa. Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran kepemimpinan guru dalam inspirasi kepada peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa guru selalu memberikan beberapa metode agar peserta didik bisa terinspirasi, seperti sebelum memasuki pembelajaran guru menampilkan video-video inspiratif dari para tokoh-tokoh atau alumni-alumni yang berprestasi, serta dengan cara memberikan reward kepada peserta didik yang berhasil menggapai peringkat tertinggi pada setiap semester pada saat upacara berlangsung. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu terinspirasi dan menjadikannya sebuah dorongan semangat untuk terus giat dalam belajar. Setelah menjadi sosok inspiratif, peran guru selanjutnya adalah sebagai motivator. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa SMAN 11 Gowa mempunyai program literasi Al-Quran, dan Kultum setiap pekan, sehingga peserta didik di SMAN 11 Gowa mengalami peningkatan semangat belajar karena tidak hanya diberikan pengetahuan umum akan tetapi diberikan juga beberapa pendalaman ilmu Agama. Peran guru selanjutnya adalah sebagai dinamisor. Artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong menuju tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kebijaksanaan yang tinggi. Dinamisator berarti penggerak atau pembangkit semangat untuk menciptakan dan mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara mengenai guru sebagai dinamisor di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa setiap guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda ada yang menggunakan metode dengan memberikan 20% teori dan 80% praktikum ada juga guru yang mengkombinasikan antara teori, praktikum, dan teknologi untuk menciptakan semangat dan gairah peserta didik.

Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 11 Gowa Secara umum, pengertian karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang, calon peneliti membatasi pada bagian karakter yaitu karakter religius dengan beberapa aspek nilai-nilai keislaman yaitu akidah, akhlak, serta ibadah.

B Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo*, *creed* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkar yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan

yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Berdasarkan pernyataan dari Darmawati, S.Pd. Kepala Sekolah SMAN 11 Gowa:

“Untuk mendukung peningkatan nilai akidah disekolah tahap yang dilakukan yaitu Menyusun kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. melatih guru-guru untuk memberikan pengajaran yang mendalam dan relevan tentang nilai-nilai, kepada peserta didik tentang selalu taat dan bertaqwa kepada Allah dengan cara menunaikan shalat meskipun dalam keadaan terpaksa hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi terbiasa dan Mengadakan kegiatan kultum, dan literasi Al-Quran yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan membiasakan para peserta didik untuk melakukan ibadah.

Selanjutnya pernyataan dari Hijriana, S.Pd. Guru Pendaia SMAN 11 “Strategi yang saya gunakan dalam mengajarkan nilai akidah pada peserta didik pertama-pertama yaitu rukun iman, disini anak harus hafal dan memahami tentang rukun iman karena seorang muslim dituntut untuk mengimani dan mempercayainya, dan memberikan pengajaran tentang dasar-dasar keislaman memang sangatlah penting apalagi berbicara tentang Aqidah, hal ini perlu ditanamkan pada diri anak-anak sejak dini, apalagi di zaman sekarang tentu menjadi tantangan besar pada peserta didik, dengan diajarkan dan ditanamkan hal seperti itu, sehingga nanti peserta didik tidak hanya mengetahui mengenai pengetahuan umum saja, tetapi juga mempercayai secara mendalam tentang keimanan yang sangat penting dalam diri manusia. Karena iman merupakan hal yang pertama dan utama yang harus tertancap pada diri peserta didik dan menjadi pilar yang mendasari keimanan pada setiap peserta didik, kemudian selalu mencontohkan kepada peserta didik untuk selalu memurnikan niat beribadah hanya kepada Allah swt menghindari diri dari kemusyrikan, mengajarkan selalu kepada peserta didik dengan tidak memercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah swt, maka jika guru mencontohkan dan mengajarkan hal-hal seperti itu tentu membuat peserta didik bisa menjadi karakter yang baik sesuai dengan perilaku yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan bisa menjadi bekal kepada mereka jika mereka telah menjadi alumni dengan perkembangan zaman yang semakin maju”.²² PPL Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan dengan panjang 60% dari panjang badan artikel.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai nilai akidah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa peserta didik diberikan penguatan berupa nasehat agar tidak mempercayai hal-hal tahayul untuk menghindari kemusyrikan dan pendalaman mengenai rukun iman dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai akidah kuat serta karakter yang baik karena dengan mendalami akidah maka peserta didik tidak mudah untuk berbohong dan melakukan hal-hal yang negatif karena percaya bahwa Allah swt melihat apa yang mereka lakukan,

C. Nilai ibadah

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Berdasarkan pernyataan dari Nurhidayat, S.Pd. Wakasek Kepeserta didikan SMAN 11 Gowa:

“Dalam konteks ibadah tentunya menjadi tolak ukur dalam nilai-nilai keislaman di madrasah ini kami selalu melaksanakan shalat duha berjamaah sebelum masuk pelajaran hal ini dilakukan agar peserta didik lebih termotivasi dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah maupun wajib”.

Selanjutnya pernyataan dari Hijriana, S.Pd. Guru Pendais SMAN 11 Gowa:

“Jadi, Peserta didik di SMAN 11 Gowa dibimbing untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu dan shalat sunnah yang diadakan dilapangan sekolah sebelum memasuki kelas, jika guru mengajarkan nilai ibadah pada peserta didik maka guru juga harus ikut beribadah dengan peserta didik, mendampingi peserta didik shalat 5 waktu kemudian diingatkan untuk shalat sunnah, ini dilakukan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah 5 waktu ini juga mendukung pembentukan karakter peserta didik karena ketika ibadah mereka sudah baik pasti mereka akan berperilaku baik pula”.

Berdasarkan pernyataan dari Yulianti. Peserta Didik SMAN 11 Gowa:

“Kami sebagai peserta didik dituntut untuk menjaga shalat dan tadarrus kita, maka sekolah memberikan beberapa program untuk melakukan shalat berjamaah sunnah maupun wajib dan melakukan tadarrus bersama, kami merasa senang karena biasanya ada kultum yang dilakukan. Program keagamaan di sekolah telah memberikan dampak positif bagi kami dengan rutin melaksanakan shalat berjamaah dan tadarrus, kami merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar. Selain itu, kultum yang disampaikan oleh guru atau peserta didik lainnya juga menginspirasi kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik”.

Diperkuat oleh pernyataan dari Ayu Mutiara. Peserta Didik SMAN 11 Gowa:

“Dalam hal ibadah kami sangat menjaganya bukan hanya karena dorongan guru atau pembina melainkan dari orang tua juga, guru biasanya melakukan komunikasi terhadap orang tua kami dan diberi tugas untuk tetap menjaga ibadah kami di rumah dan mengurangi penggunaan gadget dan menggunakan gadget hanya untuk belajar saja. Di sekolah, kami mendapatkan dukungan penuh untuk menjalankan ibadah. Guru-guru kami tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga bekerja sama dengan orang tua

untuk memastikan kami tetap beribadah di rumah. Selain itu, sekolah juga mendorong kami untuk bijak dalam menggunakan gadget, yaitu dengan fokus pada kegiatan belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai nilai ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMAN 11 Gowa peneliti menyimpulkan bahwa ibadah menjadi hal yang harus diperhatikan setelah akidah dikarenakan dengan nilai ibadah yang tertanam pada diri peserta didik akan menghasilkan pribadi yang baik, karena dengan menjaga ibadah kita maka secara tidak langsung karakter peserta didik akan menjadi lebih baik, Seperti yang dilakukan pada SMAN 11 Gowa yang sangat memperhatikan nilai ibadah ditengah-tengah teknologi semakin maju dan berpotensi kedampak yang negative bagi karakter religius peserta didik.

D. Nilai akhlak

Akhlak terhadap Allah swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sebagai titik tolak akhlak kepada Allah swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah swt. Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Setiap muslim harus meyakini bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupan, tidak hanya itu akhlak kepada orang yang lebih tua dan menghargai sesama manusia.

Berdasarkan pernyataan dari Darmawati, S.Pd. Kepala Sekolah SMAN 11 Gowa:

“Akhlak menjadi salah satu hal yang harus di perhatikan dan harus di tanam dalam diri peserta didik karena kita tahu bahwa perkembangan zaman yang begitu maju sehingga media-media dan informasi semakin maju dan kadang menampilkan hal-hal yang tidak untuk ditiru oleh peserta didik maka dari itu kami pihak sekolah membatasi peserta didik untuk penggunaan handphone, penggunaan handphone di sekolah hanya untuk ujian dan keperluan mendesak, kami juga memberikan arahan kepada orang tua mereka agar lebih memperhatikan penggunaan handphone ini karena dampak yang dihasilkan sangat berpengaruh dalam diri peserta didik terutama pada akhlak mereka, tidak hanya itu peserta didik juga diajari untuk selalu membina hubungan dengan sesama. Hal ini, diajarkan kepada peserta didik agar nantinya memiliki akhlak yang baik seperti sebagaimana mestinya, peserta didik yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar lingkungannya maupun luar lingkungannya. Akhlak menjadi bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa peserta didik dibimbing dan dibina secara ketat mengenai akhlak mereka dikarenakan perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan yang dapat menggeser nilai akhlak mereka, maka dari itu pembinaan mengenai akhlak sangat diperhatikan, dan guru memberikan teladan yang

baik mulai dari Bahasa, cara menghormati kepada yang lebih tua, dan menanamkan rasa saling tolong-menolong kepada sesama, dalam hal ini peserta didik sudah merasa terbiasa serta mampu menerapkan nilai akhlak yang telah dicontohkan oleh guru.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 11 Gowa mengenai peran kepemimpinan guru dalam membentuk karakter peserta didik, ada beberapa aspek dalam peran kepemimpinan guru yaitu, Keteladanan guru di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti mencontohkan sifat lemah lembut, menanamkan rasa empati, membudayakan mencium tangan pada saat bertemu dengan guru dan memperlihatkan sifat menghormati kepada yang lebih tua. Peran kepemimpinan guru dalam inspirasi kepada peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa guru selalu memberikan beberapa metode agar peserta didik bisa terinspirasi, seperti sebelum memasuki pembelajaran guru menampilkan video-video inspiratif dari para tokoh-tokoh atau alumni-alumni yang berprestasi, serta dengan cara memberikan reward kepada peserta didik yang berhasil menggapai peringkat tertinggi pada setiap semester pada saat upacara berlangsung. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu terinspirasi dan menjadikannya sebuah dorongan semangat untuk terus giat dalam belajar. Guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa SMAN 11 Gowa mempunyai program literasi Al-Quran, dan Kultum setiap pekan, sehingga peserta didik di SMAN 11 Gowa mengalami peningkatan semangat belajar karena tidak hanya diberikan pengetahuan umum akan tetapi diberikan juga beberapa pendalaman ilmu Agama. Guru sebagai dinamisator di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa setiap guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda seperti ada yang menggunakan metode dengan memberikan 20% teori dan 80% praktikum ada juga guru yang mengkombinasikan antara teori, praktikum, dan teknologi demi untuk menciptakan semangat dan gairah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa membosankan, menurut peneliti metode yang efektif digunakan adalah mengkombinasikan antara teori, praktikum, dan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 11 Gowa mengenai pembentukan karakter religius peserta didik, ada beberapa aspek nilai keislaman dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu nilai akidah, Nilai Akidah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa peserta didik diberikan penguatan berupa nasehat agar tidak mempercayai hal-hal tahayul untuk menghindari kemusyrikan dan pendalaman mengenai rukun iman dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai akidah kuat serta karakter yang baik karena dengan mendalami akidah maka peserta didik tidak mudah untuk berbohong dan melakukan hal-hal yang negatif karena percaya bahwa Allah swt melihat apa yang mereka lakukan, Nilai Ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMAN 11 Gowa peneliti menyimpulkan bahwa ibadah menjadi hal yang harus diperhatikan setelah akidah dikarenakan dengan nilai ibadah yang tertanam pada

diri peserta didik akan menghasilkan pribadi yang baik, karena dengan menjaga ibadah kita maka secara tidak langsung karakter peserta didik akan menjadi lebih baik, Seperti yang dilakukan pada SMAN 11 Gowa yang sangat memperhatikan nilai ibadah ditengah-tengah teknologi semakin maju dan berpotensi kedampak yang negative bagi karakter religius peserta didik. Nilai Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 11 Gowa menunjukkan bahwa peserta didik dibimbing dan dibina secara ketat mengenai akhlak mereka dikarenakan perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan yang dapat menggeser nilai akhlak mereka, maka dari itu pembinaan mengenai akhlak sangat diperhatikan, dan guru memberikan teladan yang baik mulai dari Bahasa, cara menghormati kepada yang lebih tua, dan menanamkan rasa saling tolong-menolong kepada sesama, dalam hal ini peserta didik sudah merasa terbiasa serta mampu menerapkan nilai akhlak yang telah dicontohkan oleh guru.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto Pius, "Kamus Ilmiah Populer", (Cet, 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010
- Abidin,dkk "Pembelajaran Literasi,strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, Sains,Membaca,danMenulis" (Jakarta,Bumi Aksara,2015).
- Adisusilo Sutarjo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013).
- Ahmad Saebani Beni, Ilmu Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), Cet. I.
- Akhsanus Sulukiyah Anna, Skripsi :Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Peserta didik Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwaten 1Kabupaten Pasuruan,(Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim,2016).
- Amanabella Maulina, Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku PesertaDidik, Skripsi(Lampung: Universitas Islam Raden Intan Lampung). 2019.
- Ardani Moh, Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf, (Jakarta: Karya Mulia, 2015), Cet. II.
- Aziz Amir Abdul, Manajemen Hubungan OrangTua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Di SD Muhammadiyah Nitikan: Analisis Era Transisi Teknologi Pendidikan,(Disertasi,Universitas Ahmad Dahlan,2019)
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa2010-2025.

- Daradjat Zakiah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi", Setiawan Arya Dani, dkk, Peran guru dalam penanaman karakter peserta Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2021).
- Daryanto dan Darmiatun Suyatri, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Penerbit GavaMedia, 2013).
- Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi keEmpat", (Cet 1; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Dirawat Et. Al, Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, (Surabaya usaha Nasional 2019)
- Faturrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015).
- Hidayat Nur, Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan, (Yogyakarta: Calpulis, 2018).
- Indra Kurniawan Machful, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Peserta didik Sekolah Dasar", (Journal Online; Pedagogia ISSN 2089-3833, Vol 4, No 2, Agustus 2015).
- Juntika Nur Ihsan Ahmad "Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan", (Malang, PT. Refika Aditama, 2007).
- Koeoema A Doni, pendidikan karakter: strategi mendidik anak di Zaman Global (Jakarta: Gramedia, 2019)..
- Mania Sitti, Pengantar Evaluasi Pengajaran (Makassar: Alauddin University press 2018)
- Nasrudin E. Psikologi Manajemen. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1.
- Salim dan Haidir, "Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis", ed. Ihsan Satrya Azhar, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Group, 2007)
- Tim Penyusun, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).
- Zulkarnain Wildan, "Manajemen Layanan Khusus di Sekolah", (Jakarta: Bumi aksara 2018)